

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN DI DESA ONGGUNOI DUSUN III KECAMATAN PINILOSAN TIMUR

Yesinta Tahulending¹, Christian Pajung², Melky Pangemanan³

^{1, 2, 3} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado

*) e-mail korespondensi: yesintatahulending06@gmail.com

Diterima : 18-07-2021

Direvisi : 30-07-2021

Disetujui : 30-11-2021

Abstrak

Berdasarkan observasi awal kondisi di lapangan diperoleh gambaran hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga yaitu rendahnya latar belakang sosial, ekonomi dan pekerjaan masyarakat Desa Onggunoi Dusun III sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pendidikan masyarakat rata-rata berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta minimnya penyuluhan kesehatan membuat masyarakat kurang memahami bagaimana berperilaku hidup sehat, serta kesadaran masyarakat untuk membangun jamban secara mandiri, dan masyarakat menganggap jamban sehat itu mahal, dan buang air besar sembarangan adalah perilaku praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di Desa Onggunoi Dusun III Kecamatan Pinolosian Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian Observasional Deskriptif Analitik dengan pendekatan cross sectional dengan responden sebanyak 109 orang yang diambil menggunakan teknik total sampling dengan dengan teknik analisis data yaitu univariate dan biavriat. Responden mengisi kuesioner dan dilakukan survey jamban oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki jamban yaitu sebanyak 46 responden (42,2%), responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 59 (54%) dan responden yang memiliki penghasilan \leq Rp 1.500.000 sebanyak 67 (61,5%). hasil penelitian menunjukkan $p < 0,05$ yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban dan status ekonomi dengan kepemilikan jamban di Desa Onggunoi Dusun III Kecamatan Pinolosian Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Kata Kunci : Perilaku Merokok, Kejadian ISPA, Orang Tua, Balita

Abstract

Based on initial observations of conditions in the field, it was obtained an overview of the things that underlie people who do not have family latrines, namely low socio-economic and work backgrounds of the people of Onggunoi Village, Dusun III are mostly farmers and the average education of the community is at the elementary school level (SD).), junior high school (junior high school), as well as minimal health counseling make the community less understand how to behave in a healthy life, as well as public awareness to build latrines independently, and people think that healthy latrines are expensive, and defecate arbitrarily large is practical behavior. This study uses a quantitative method with an analytical descriptive observational research design with a cross sectional approach with 109 respondents who were taken using a total sampling technique sampling with data analysis techniques, namely univariate and bivariate. Respondents filled out a questionnaire and a latrine survey was conducted by the researcher. The results of this study indicate that respondents who do not have latrines are 46 respondents (42.2%), respondents who have less knowledge are 59 (54%) and respondents who have an income of Rp 1,500,000 are 67 (61.5%). The results showed $p < 0.05$, namely there was a significant relationship between knowledge and latrine ownership and economic status with latrine ownership in Onggunoi Village, Dusun III, Pinolosian Timur District, Bolaang Mongondow Selatan Regency.

Keywords: Knowledge, Economy, Latrine

PENDAHULUAN

Jamban adalah salah satu ruangan yang memiliki pembuangan sampah/ kotoran manusia yang terdiri dari tempat berjongkok atau tempat duduk berleher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit pembuangan kotoran dan air untuk dibersihkan (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 sebesar 946 juta orang penduduk di dunia masih kekurangan jamban dan masih buang air besar di area terbuka. Data ini juga menunjukkan bahwa sebesar 81% penduduk yang tidak mempunyai jamban dan masih membuang air besar sembarangan terdapat di 10 negara dan Indonesia menjadi negara terbanyak kedua dengan persentase sebesar 12,9%.

Dengan tujuan akhir untuk mewujudkan kesehatan lingkungan, sesuai informasi dari Dinas Kesehatan Sulut 2018, keluarga yang menggunakan air minum dari air ledeng adalah 28,87%, SPT 4,85%, SGL 48,22%, PAH 1,49%, air saring 0,57%, dan sumber yang berbeda 16%. Pada tahun 2009 keluarga memanfaatkan air minum dari corong 23,63%, SPT 3,2%, SGL 51,3%, PAH 0,51%, air saring 0,66%, dan berbagai sumber 20,28% (Dinkes Wilayah Sulawesi Utara 2019). Informasi dari Dinas Kesehatan Sulut tahun 2019, keluarga yang memiliki WC keluarga 49,11% dari 822.136 KK yang dianalisis, 48,9% ruang penimbunan sampah dari 542.480 KK dinilai, dan sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat 42,36% dari 759.651 KK diperiksa (Dinas Kesehatan Sulawesi Utara 2019).

Desa Onggunoi merupakan salah satu dari 9 desa yang berada di Kecamatan Pinolosian Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan kode wilayah

71.11.05.2005 dan mempunyai luas wilayah seluas + 1700 hektar. Secara keseluruhan, Desa Onggunoi terdiri dari 3 dusun, dimana dusun 1 dan dusun 2 jaraknya berdekatan dengan Puskesmas, dibandingkan dusun 3 jaraknya \pm 1 Km dari dusun 1 dan dusun 2. Jarak dari desa ini ke Ibu Kota Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan \pm 106 Km.

Berdasarkan observasi awal kondisi dilapangan di peroleh gambaran hal yang mendasari masyarakat yg tidak mempunyai jamban keluarga adalah sosial ekonomi yang rendah dan latar belakang pekerjaan masyarakat Desa Onggunoi dusun III sebagian besar adalah petani dan rata-rata pendidikan yang dimiliki masyarakat berada pada tingkat sekolah dasar (SD), Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), serta penyuluhan kesehatan yang minim membuat masyarakat kurang memahami bagaimana cara untuk berperilaku hidup sehat, serta kesadaran masyarakat untuk membangun jamban secara mandiri, dan masyarakat beranggapan bahwa jamban sehat membutuhkan biaya yang mahal, serta perilaku buang air besar sembarangan adalah perilaku yang praktis.

Beberapa hal yang menjadi penyebab masyarakat enggan membangun jamban, diantaranya yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya jamban sehingga mereka kurang respon untuk mendapat informasi yang bermanfaat bagi mereka, Di samping itu adanya sikap dan tindakan yang mengarah pada kebiasaan hidup masyarakat yang selalu membuang kotoran di sembarangan tempat.

Faktor-faktor yang biasanya berhubungan dengan melakukan perubahan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan dan pembangunan jamban sehat dipengaruhi oleh berbagai faktor pemungkin yaitu tersedianya sarana

kesehatan, sosial ekonomi dan faktor penguat yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, petugas kesehatan demikian untuk mencapai hidup sehat bagi setiap penduduk merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat. Khususnya di Desa Onggunoi dusu III Kecamatan Pinolosian Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Berdasarkan hal diatas maka dari itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di Desa Onggunoi Dusun III Kecamatan Pinolosian Timur Kabupaten Bolaang Mangondow Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian Observasional Deskriptif Analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 sedangkan Sampel sebanyak 109 kepala keluarga di dapat dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan teknik analisis data yaitu univariate dan biavriat.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	N	%
20 – 30 Tahun	6	5,5
31 – 40 Tahun	51	46,8
41 – 50 Tahun	31	28,4
51 – 60 Tahun	15	13,8
60 Tahun / Lebih	6	5,5
Total	109	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi umur responden terbanyak. berada pada umur 31 – 40 tahun sebanyak 51 responden (46,8%) dan yang paling sedikit yaitu umur 20 – 30 tahun dengan jumlah 6 responden (5,5%).

Tabel. 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	N	%
Petani	53	48,6
Buruh	43	39,4
PNS	13	11,9
Total	109	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi pekerjaan terbanyak berada pada kategori Petani dengan jumlah 53 responden (48,6%), pekerjaan buruh 43 responden (39,4%) dan pekerjaan PNS 13 responden (11,9%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	N	%
Tidak Sekolah	3	2,8
SD/Tamat SD	16	14,7
SMP/Tamat SMP	40	36,7
SMA/Tamat SMA	37	33,9
Tamat Perguruan Tinggi	13	11,9
Total	109	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi pendidikan terbanyak pada tamat SMP yaitu sebanyak 40 responden (36,7%). Sedangkan tidak sekolah sebanyak 3 responden (2,8%), SD sebanyak 16 responden (14,7%), SMA sebanyak 37 (33,9%) dan tamat perguruan tinggi sebanyak 13 responden (11,9%).

Tabel. 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan

Kategori	N	%
Baik	48	44,0
Kurang	61	56,0
Total	109	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa kebanyakan responden berpengetahuan kurang yaitu 61 responden (56,0%) sedangkan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 48 responden (44,0%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan status ekonomi.

Kategori	N	%
≤ Rp 1.500.000	67	61,5
>Rp 1.500.000	42	38,5
Total	109	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki pendapatan ≤ Rp 1.500.000 yaitu 67 responden (61,5%) sedangkan 42 responden memiliki pendapatan sebanyak >Rp 1.500.000 (38,5%).

Tabel .6 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan kepemilikan jamban.

Kategori	N	%
Ya	63	57,8
Tidak	46	42,2
Total	109	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden masyarakat yang tinggal di Desa Onggunoi Dusun III Kecamatan Pinolosian Timur Kabupaten Bolaang Mangandow Selatan ada 63 responden (57,8%) yang memiliki jamban sedangkan 46 responden (42,2%) tidak memiliki jamban.

Analisis Bivariat

faktor – faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban hasil uji

menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kemaknaan 95%. Apabila *p value* < 0,05 berarti hasil perhitungan statistik bermakna (signifikan), maka terdapat hubungan yang sangat besar antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk sementara, jika *p value* > 0,05, berarti tidak ada hubungan antara kedua faktor tersebut. Keterkaitan antara informasi dan kepemilikan jamban di Kota Onggunoi, Dusun III, Kawasan Pinolosian Timur, Peraturan Bolaang Mangandow Selatan

Pengetahuan	Kepemilikan Jamban				Total	<i>P value</i>	
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	34	70,8%	14	29,2	48	100	0,012
Kurang	29	47,5%	32	52,5	61	100	
Total	63	57,8	46	42,2	109	100	

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik yang memiliki jamban sebanyak 34 responden (70,8%) dan responden yang berpengetahuan kurang yang memiliki jamban sebanyak 29 responden (47,5%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,012 < \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban.

Hubungan antara status ekonomi dengan kepemilikan jamban di Desa Onggunoi Dusun III Kecamatan Pinolosian Timur Kabupaten Bolaang Mangandow Selatan.

Tabel .8 hasil uji *chi-square* antara hubungan status ekonomi dengan kepemilikan jamban.

Status Ekono mi	Kepemilikan Jamban				Total		P val ue
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
≤ Rp 1.500.0 00	1 9	45, 2	2 3	54, 8	42	10 0	0,0
> Rp 1.500.0 00	4 4	65, 7	2 3	34, 3	65	10 0	
Total	6 3	57, 8	4 6	42, 2	10 9	10 0	

Tabel menunjukkan bahwa terdapat 44 responden (65,7%) yang memiliki jamban memiliki pendapatan ≤ Rp 1.500.000, dan 19 responden yang memiliki pendapatan > Rp 1.500.000 memiliki jamban. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,029 < \alpha = 0,05$.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden berada pada rentan usia 20 – 60 tahun atau lebih dari 60 tahun. Usia termuda yaitu 27 tahun sedangkan usia tertua yaitu 66 tahun.

Penelitian ini menunjukkan bawah responden yang memiliki pekerjaan petani adalah yang terbanyak yaitu 53 responden (48,6%). Dan paling sedikit yaitu responden dengan pekerjaan PNS yaitu sebanyak 13 responden (11,9%).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak masuk pada kategori tamat SMP dengan jumlah 40 responden (36,7%) dan pendidika responden paling sedikit yaitu pada kategori Tidak Sekolah sebanyak 3 responden (2,8%).

Hasil penelitian dari 109 responden di Desa Onggunoi, Dusun III, Wilayah Pinolosian Timur, kabupaten Bolaang Mangandow Selatan, menunjukkan bahwa

responden sebagian besar tidak memiliki jamban sebanyak 46 (42,2%).

Hal ini dikarenakan responden dengan pendidikan umumnya tamatan dari sekolah menengah, sebagian besar dari mereka adalah petani dan dan pengetahuan yang kurang, mengetahui tentang manfaat memiliki jamban. Responden pada dasarnya membutuhkan toilet keluarga, namun dengan keterbatasan berupa dana mereka tidak sanggup untuk memiliki kamar kecil. Responden lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka daripada membangun toilet.

Seperti yang djelaskan oleh (Putri, 2018), syarat untuk jamban sehat adalah pembuangan kotoran yang tidak mencemari tanah pemukiman, tidak mencemari air permukaan, tidak mencemari air tanah, memiliki jamban, WC harus ditutup dan Dipastikan terlindung, lantai harus beton dan tanah yang tidak terbuka dapat mengurangi kejadian diare karena tidak ada media bagi lalat untuk bertelur dan berkembang biak.

Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepemilikan jamban $p = 0,012 < 0,05$. Hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman responden tentang pemanfaatan jamban. Rendahnya hubungan tentang pemanfaatan jamban disebabkan oleh pendidikan yang sebagian besar lulusan SMP (36,7%) dengan sebagian besar pekerjaan sebagai petani sehingga sangat sedikit yang melihat tentang pemanfaatan jamban. Dari konsekuensi informasi responden yang kurang baik (52,5%) tidak memiliki jamban sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik (29,2%) tidak memiliki jamban keluarga.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat (Andreas,2014.) yang menjelaskan bahwa,

faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang diantaranya faktor predisposisi yang meliputi, kepercayaan, pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai dan persepsi seseorang terhadap perilaku kesehatan. Pendidikan adalah faktor yang juga berpengaruh dalam proses membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap kesehatan seseorang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin sadar dan peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya.

Penelitian serupa juga dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2010) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga di desa Kerjokidul, Kabupaten Ngadirijo, Kabupaten Wonogiri. menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar dengan $p = 0,001$. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan, dkk (2013) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Sipange Julu Kecamatan Sayur matinggi Kabupatrn Tapanuli Slatan Tahun 2013 bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban.

Pendapatan yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada tingkat masyarakat di suatu negara/wilayah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan ekonomi. Pendapat ini digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan selebihnya merupakan tabungan untuk memenuhi masa depan.

Penelitian ini Sesuai (Sutedjo, 2003) ada hubungan positif antara antara hasil produksi yang diiklankan dan bayaran,

yang menyiratkan bahwa semakin menonjol produks yang dipamerkan, semakin besar bayaran yang diperoleh. jumlah pendapatan memiliki kapasitas untuk mengatasi masalah kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah kegiatan atau siklus produksi yang sering diklaim dengan uang kemudian disebut sebagai pendapatan.

Dari hasil analisis uji statistik menunjukkan ada hubungan yang sangat besar antara status ekonomi dengan kepemilikan jamban $p = 0,029 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan responden tergolong rendah yang membuat status keuangan menjadi rendah. Responden dengan bayaran \leq Rp 1.500.000 memiliki jamban 19 responden (45,2%) dan 23 responden tidak memiliki toilet (54,8%). Responden dengan upah rendah hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang rata-rata sehingga menyebabkan responden tidak dapat memiliki jamban keluarga.

Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Sukfitrianty, dkk (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. Dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kepemilikan jamban dengan $p = 0,025 < 0,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis uji statistik antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban dengan $p = 0,029 < 0,05$. Berdasarkan analisis uji statistik antara status ekonomi dengan kepemilikan jamban didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan kepemilikan jamban dengan $p = 0,012 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, H. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawin Kecamatan Teluk Kota Ambon. Tesis.* Semarang: Universitas Diponegoro

Departemen Kesehatan RI, Panduan Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga. Jakarta, 2006..

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lingkungan di Puskesmas.* Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Notoatmodjo Soekidjo, Promosi Kesehatan Ilmu Perilaku, Jakarta, Rineka Cipta, 2007.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta

Pulungan, A. A. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Sipange Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2013. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 3(3), 14508.

Putri S, Susanna D. "*Kondisi Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Di Kawasan Pesisir Pantai Desa Sedari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Tahun 2018*". *J Nas Kesehat Lingkung Glob.* 2020, Vol 1(2), p 115–21.

Sutedjo, 2003. *Analisis Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban Keluarga pada Dua Desa di Kabupaten Remban (Tesis), Program Pasca Sarjana UNDIP, Semarang.*

Syahrir, S., Syamsul, M., Aswadi, S., & Aeni, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Higiene*, 5(1), 52-59.

World Health Organization (WHO). 2015. *25 Years Progress on Sanitation and Drinking Water.* Geneva. Switzerland.